

**INTERKASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM BUDAYA KORE
METAN DI DESA TALITU KECAMATAN LAULARA
KABUPATEN
AILEU TIMOR LESTE
TESIS**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan

Memperoleh Gelar S-2

Magister Sosiologi



oleh:

Joao Ximenes

NIM 201710270211012

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Malang

2019

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM
BUDAYA KORE-METAN DI DESA TALITU
KECAMATAN LAULARA KABUPATEN AILEU
TIMOR LESTE.**

Diajukan oleh :

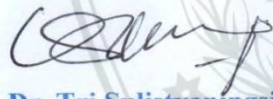
JOÃO XIMENES

201710270211012

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin 29 Juli 2019**

Pembimbing Utama

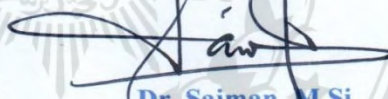


Dr. Tri Sulistyaningsih, M. Si

Direktur
Program Pascasarjana

Akhsanul In'am, Ph. D

Pembimbing Pendamping



Dr. Saiman, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi

Prof. Dr. Ishomudin, M.Si

ABSTRAK

Interkasi Sosial Masyarakat dalam Budaya *Kore Metan* di Desa Talitu Kecamatan Laulara Kabupaten Aileu Timor Leste

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu untuk meneliti tentang interaksi sosial masyarakat dalam budaya kore metan di Desa Talitu Kecamatan Laulara Kabupaten Aileu, Timor Leste. Fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sumber penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan yang diperoleh dalam proses penelitian selama di lapangan.

Subjek penelitian ini yaitu peneliti mewawancarai tiga orang responden di Desa Talitu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Talitu percaya pada budaya kore metan sebagai suatu simbol apabila ada seseorang yang meninggal maka semua keluarga diwajibkan untuk memakai pakaian hitam. Fungsi dari pakaian hitam ini sebagai simbol bahwa rasa berduka cita terhadap kehilangan dalam keluarga.

Kata kunci: interaksi sosial, Budaya kore metan, masyarakat Talitu

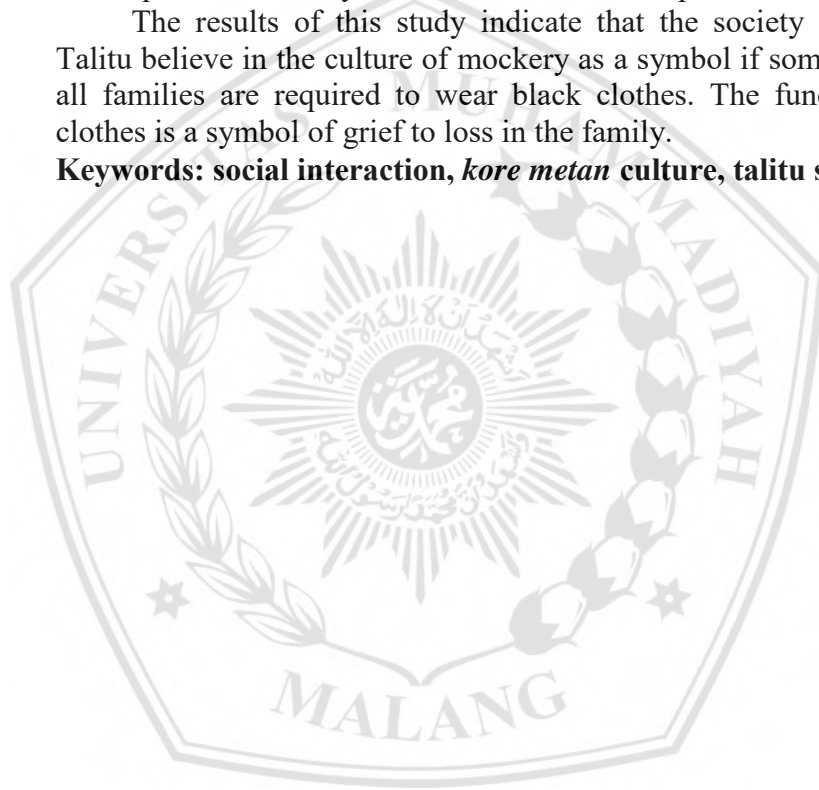
ABSTRACT

The research is a qualitative research that is to examine the social interaction of society in the culture of muddying in Village Talitu, Laulara Subdistrict, Aileu District, Timor Leste. The focus in this research is to find out about the problems that exist in society. The source of this research is to increase the knowledge gained in the research process while in the field.

The subject of this research is the researcher interviewed three respondents in the Village Talitu. The method used in this study is a qualitative method with a case study. The data collection techniques used in this study is observation, interview and documentation. Data analysis techniques in this study were interviews with respondents.

The results of this study indicate that the society in the Village Talitu believe in the culture of mockery as a symbol if someone dies then all families are required to wear black clothes. The function of black clothes is a symbol of grief to loss in the family.

Keywords: social interaction, *kore metan* culture, talitu society.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : João Ximenes

NIM : 201710270211012

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul

Interkasi Sosial Masyarakat dalam Budaya *Kore Metan* di Desa Talitu Kecamatan Laulara Kabupaten Aileu Timor Leste adalah hasil karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini di GUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

3. tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 30 / Juli / 2019

Yang menyatakan



João Ximenes

201710270211012

KATA PENGANTAR

Dengan Tesis ini saya mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Maksud dan tujuan penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Budaya Koremetan di Desa Talitu, Kec, Laulara, Kab, aileu Timor Leste (interaksi sosial, Budaya koremetan, masyarakat Talitu). Dengan segenap upaya kerja keras dan usaha yang semaksimal mungkin dengan baik.

Manadari penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak:

1. Kepada Bapak Drs. Fauzan M. Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) beserta Wakil Rektor I, II, III.
2. Kepada Bapak Akhsanul In'am, Ph. D selaku direktur pasca sarjana beserta Wakil Direktui I, II.
3. Ibu Dr. Tri Sulistyaningsih M.Si, pembimbing utama yang dengan bijaksana dan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Saiman M.Si, pembimbing pendamping yang memberikan semangat yang luar biasa dan motivasi besar dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Oman S. M.Si dosen penguji ujian proposal yang memberikan masukan dan arahan dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Asep M.si dosen penguji ujian tesis yang memberikan masukan dan arahan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Bapak Prof. Ishomuddin M.Si selaku ketua program studi sosiologi yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
8. Bapak dan ibu dosen pasca sosiologi yang selama ini telah memberikan bekal ilmu dan wawasan luas selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang.
9. Penulis mengucapkan Puji dan Syukur kepada Instituto Superior Cristal (ISC) yang bisa membantu saya untuk ambil kuliah Master Sosiologi di Indonesia dan bisa membantu dan bertanggung jawab

atas kebutuhan yang saya inginkan dan dukungan dari ISC dan keluarga besar Timor Leste yang mendukung untuk melanjutkan S2 ini dan kepada istri dan anak-anak saya yang selalu membantu saya melalui Doa dan dukungan.

10. Penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar yang ada di Timor leste seperti: keluarga besar Instituto Superior Cristal (ISC), Fudação Cristal (F.C), Talitu, Baucau dan Lospalos yang selama ini memberikan dukungan dan doa kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
11. Keluarga saya yang bisa memberikan kesempatan ini untuk saya bisa menyelesaikan S2 ini terutama istri dan anak-anak saya yang selalu mendukungun saya melalui doa dan arahan untuk bisa menyelesaikan studi ini.

Akhir kata semoga Allah senantiasa melimpahkan Karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan dalam menyusun tesis ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi saya . dalam akhir tulisan ini penulis mencoba berpartisipasi untuk memajukan dalam rangka wujudkan kesadaran sosial dan budaya koremetan dalam masyarakat yang beragam untuk menumbuhkan sikap dan toleransi dalam masyarakat.

**Malang, 29 Juli
2019**

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------------|----------|
| SAMPUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| SURAT PERNYATAAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| KAJIAN PUSTAKA | 4 |
| A. Interaksi Sosial Masyarakat | 4 |
| B. Teori Interkasionisme Simbolik | 5 |
| C. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Interaksi Sosial Budaya | 6 |
| D. Fungsi Budaya..... | 7 |
| E. Proses Komunikasi | 8 |
| METODE PENELITIAN | 8 |
| A. Pendekatan Penelitian Kualitatif | 9 |

| | |
|--------------------------------------------------|-----------|
| C. Jenis Penelitian dan strategi penelitian..... | 9 |
| a. Pengambilan Kesimpulan..... | 11 |
| HASIL PENELITIAN | 11 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 11 |
| 1. Geografis Lokasi Penelitian..... | 11 |
| 2. Struktur Pemerintahan Lokal | 13 |
| 3. Struktur Budaya dan Fungsi Tetua Adat..... | 13 |
| 4. Peran Kwatua Adat | 15 |
| 5. Peran Pemuka Agama | 15 |
| 6. Level Pendidikan | 16 |
| 7. Interaksi Sosial dalam Masyarakat..... | 17 |
| 8. Tradisi <i>Kore metan</i> | 18 |
| 9. Simbol Lutu Metan..... | 26 |
| 10. Bentuk-Bentuk Budaya Kore Metan | 28 |
| PEMBAHASAN | 30 |
| 1. Kualitas tetua adat..... | 30 |
| 2. Peran Para Ketua Adat dan Pemuka Agama..... | 31 |
| 3. Makna dan Essensi <i>Kore metan</i> | 32 |
| Penutup | 35 |
| A. Kesimpulan..... | 35 |
| B. Saran | 35 |
| DAFTAR PUSTAKA | 36 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 38 |

| | |
|-------------------------------|-----------|
| DAFTAR PERTANYAAN..... | 39 |
| DAFTAR GAMBAR..... | 40 |
| RIWAT HIDUP | 41 |



INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM BUDAYA KORE METAN

João Ximenes

1. Instituto Superior Cristal (ISC), Dili, Timor Leste.
2. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

Email: jojoximenes874@gmail.com

Abastrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu untuk meneliti tentang interaksi sosial masyarakat dalam budaya kore metan di Desa Talitu Kecamatan Laulara Kabupaten Aileu, Timor Leste. Fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sumber penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan yang diperoleh dalam proses penelitian selama di lapangan.

Subjek penelitian ini yaitu peneliti mewawancarai tiga orang responden di Desa Talitu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Talitu percaya pada budaya kore metan sebagai suatu simbol apabila ada seseorang yang meninggal maka semua keluarga diwajibkan untuk memakai pakaian hitam. Fungsi dari pakaian hitam ini sebagai simbol bahwa rasa berduka cita terhadap kehilangan dalam keluarga.

Kata kunci: interaksi sosial, Budaya kore metan, masyarakat Talitu

Abstract

The research is a qualitative research that is to examine the social interaction of society in the culture of muddying in Village Talitu, Laulara Subdistrict, Aileu District, Timor Leste. The focus in this research is to find out about the problems that exist in society. The source of this research is to increase the knowledge gained in the research process while in the field.

The subject of this research is the researcher interviewed three respondents in the Village Talitu. The method used in this study is a qualitative method with a case study. The data collection techniques used in this study is observation, interview and documentation. Data analysis techniques in this study were interviews with respondents.

The results of this study indicate that the society in the Village Talitu believe in the culture of mockery as a symbol if someone dies then all families are required to wear black clothes. The function of black clothes is a symbol of grief to loss in the family.

Keywords: social interaction, kore metan culture, talitu society.

A. Latar Belakang

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat meliputi berbagai macam aspek yaitu sosial, budaya, ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Kenyataan di Negara Timor Leste memiliki beragam budaya, baik tradisional maupun nontradisional budaya asing. Dalam segala harapan yang menjamin kehidupan dan kemudahan kemudian mendesak masyarakat menjadi bahan perbincangan dalam diskusi baik dari kalangan masyarakat maupun tingkat atas. Interaksi sosial masyarakat memiliki pimpinan dalam masyarakat yang biasa disebut sebagai ketua adat. Menurut Wolf (2007:124) menjelaskan tentang interaksi sosial sebagai salah satu pokok yang perbincangan bahan diskusi dalam suatu fenomena dan realitas bahwa pintu-pintu dunia dan batas-batas dunia pada zaman ini telah terbuka luas dan bebas dalam kehidupan masyarakat di Timor Leste.

Keragaman budaya dapat dipandang sebagai suatu kekayaan dalam masyarakat untuk mengetahui tentang budaya-budaya yang ada dalam masyarakat di Desa Talitu. Perubahan sosial budaya di Desa tersebut lebih dekat dengan ibu kota Timor Leste sehingga dapat dipengaruhi dari budaya asing. Keanekaragaman budaya yang ada di Timor Leste berhadapan dengan intervensi budaya-budaya asing karena desa ini lebih dekat dengan ibu kota Timor Leste. Globalisasi yang sesungguhnya telah mendesak dalam masyarakat atau manusia yang ada di sekitarnya. Melalui „globalisasi“ yang diartikan sebagai terbukanya dalam dunia akhirnya mengetahui kemajuan wilayah yang terdapat dari luar.

Negara Timor Leste memiliki identitas atau budaya yang memiliki jati diri dalam realitas status kedudukan dalam koremetan. Acara kore-metan yang dilakukan oleh masyarakat selalu bekerja sama, misalnya kematian, perkawinan maka semua keluarganya diwajibkan untuk menghadiri acaranya. Acara kore-metan yang diadakan dalam jangka waktu 1 tahun sangat membutuhkan dana yang cukup besar. Menurut Wolf (2007:123) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat memberikan indikasi terhadap dampak globalisasi yang telah mendatangkan

penyempitan dalam masyarakat di dunia secara intensif sekaligus kesadaran pada diri dalam manusia yang berada di dalam hidup.

Di desa Talitu kebanyakan masyarakat selalu bekerja sama dalam kelompok, kalo ada suatu acara sebagai adat koremetan atau acara apa saja semua pemuda di Desa Talitu selalu hidup dalam damai sampai acara kore-metan itu selesai baru mereka bubar maka lihat dari segi socialnya selalu bekerja sama yang baik dalam masyarakat. Dalam pencariannya, istilah budaya Timor Leste, mendominasi sebuah budaya lokal dalam masing-masing daerah dan masig-masig suku bahasa maka di Desa Talitu ada beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat di Desa Talitu, kalo ada acara koremetan kebanyakan yang bergabung dalam interaksi socialnya juga masyarakat lebih bekerja sama dalam fisik maupun sosial karena semua saling bekerja sama dengang baik, memasuki zaman sekaran ini dalam lingkaran masyarakat kemudahan guna menjalani hidup yang harus membutuhkan banyak biaya dengan bantuan orang lain, dan seterusnya dalam masyarakat tidak lagi meningkatkan atau menggantungkan diri kepada siapa pun, termasuk penerimaan pada nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur melalui budaya dan adat istiadat, Neonbasu (2016: 271).

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat adalah bahasa lokal yaitu: Bahasa Tetun, Mambae, Iolein dan kemak maka dalam masyarakat ada kebanyakan bahasa tetapi tidak ada konflik dalam masyarakat karena dalam lingkungan masyarakat damai. Maka masyarakat di Desa Talitu mayoritas penduduk percaya kepada budaya koremetan sebagai suatu kebanggaan bagi masyarakat karena acara koremetan ini suatu simbol untuk mengingat kembali orang yang sudah meninggal maka dengan acara ini bisa menggupul kembali semua keluarga yang ada di mana pun harus berpartisipasi dalam acara koremetan ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Benedict (1934 : 28) melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia, yang membedakan dengan kelompok lain. Para ahli sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari oleh masyarakat

dalam suatu Negara atau daerah, dalam kehidupan masyarakat ada kesempatan bagi masing-masing insan berbudaya yang ada dalam wilayah atau daerah untuk melakukan *discernment* atau sikap untuk membedakan dengan tepat terhadap apa yang benar atau tidak benar dalam masyarakat, apa yang baik atau yang tidak baik dalam masyarakat yang mentalitas dan sikap kritis masyarakat diredupkan oleh pengaruh kemajuan zaman sekarang ini dalam masyarakat Thompson (2015: 229-230).

Masalah yang terjadi dalam masyarakat di Desa Talitu yaitu mayoritas masyarakat hidup dengan penghasilan yang paling rendah dan pendapatan juga dari hasil pertanian maka ini juga sebagai beban ekonomi bagi masyarakat di Desa Talitu karena kebanyakan masyarakat berpengaruh penting acara koremetan tetapi mungkin juga kehidupan ekonomi tidak mencukupi bagi masyarakat Eliaded (2002 : 272).

Pemerintah Timor Leste mengeluarkan UU No. 26 / 2012 tentang acara adat istiadat di Negara Timor Leste untuk mengatur masyarakat bisa hidup dengan baik dan bisa meningkatkan ekonomi dalam rumah tangga. Dan juga masyarakat bisa meningkatkan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya dengan baik, maka dengan UU yang berlaku, baru ada peluang besar bagi masyarakat di Desa Talitu untuk bisa meningkatkan pendidikan yang baik dalam masyarakat, Budaya-budaya lokal atau tradisional koremetan ini sebagai warisan dari nenek moyang atau leluhur yang memiliki nilai-nilai hakiki bagi kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang ada sebagai adanya yang hanya akan hadir dari nilai-nilai kehidupan manusia seutuhnya ketika subjek bernilai meningkatkan atau mengungkapkan dalam kehidupan masyarakat, Scheler (1874:28) sebagai seorang filsuf asal Jerman dalam upayanya mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang menampilkan diri dalam fenomena-fenomena yang memberikan motivasi dan sejumlah analisis kritis terhadap pengaruh ilmu pengetahuan pada zaman modern ini.

Rumusan masalah.

Berdasarkan kajian dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik budaya koremetandi Desa Talitu?
2. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial masyarakat Talitu dalam budaya koremetan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial budaya dalam masyarakat terhadap serimonial koremetan di desa Talitu.

B. Kajian Pustaka

1. Interaksi Sosial Masyarakat.

Bentuk umum tentang interaksi sosial dalam masyarakat merupakan syarat utama sebagai kepercayaan pada masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial ini merupakan salah satu bentuk khusus dari interaksi sosial. Menurut Syahril dan Rudyanta (2009:25-26) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis untuk menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia yang ada.

Menurut Walgito (2008:45) menjelaskan bahwa interaksi sosial masyarakat berhubungan di antara individu yang satu dan individu yang lain, maka dalam kehidupan masyarakat atau individu yang satu bisa dapat dalam mempengaruhi masyarakat atau individu lain. Sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat bisa berinteraksi dengan masyarakat yang lain sehingga bisa berhubungan yang baik dan saling berhubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat agar dapat bekerja sama. Dalam kehidupan masyarakat hubungan yang ada dapat terjadi dalam individu dan individu atau juga individu lain dalam kelompok dan juga kelompok dalam kelompok lain yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Menurut menurut Basrowi (2015:86) menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial masyarakat ini mengemukakan interaksi dan sosial budaya yang hubungannya

dinamis dan bisa mempertemukan manusia dengan manusia, atau kelompok dalam kelompok, maupun masyarakat dengan kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat interaksi tidak hanya dalam bentuk kerjasama namun bisa juga dalam bentuk tindakan yang bersaing dalam kehidupan masyarakat dalam pertikaian masyarakat yang sejenis, interaksi sosial dalam masyarakat. Menurut Partowisastro (2004:16) menjelaskan bahwa interaksi sosial ini berhubungan dengan relasi sosial yang fungsinya untuk menjalin dalam berbagai jenis kerja sama di dalam masyarakat baik hubungan individu maupun kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.

Sifatnya abstrak ide tidak bisa disentuh yang ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana warga itu tinggal, tindakan terpola aktivitas tindakan terpola dari manusianya sendiri. Aktivitas manusia setiap saat dan setiap waktu saling berinteraksi untuk hubungan dalam masyarakat, pola pergaulan yang sesuai peraturan adat *koremetan* dalam masyarakat di Desa Talitu.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut pandangan Mead menjelaskan bahwa interaksionalisme adalah sebagai teori simbolik karena dalam adat istiadat simbol-simbol yang adat tersebut sebagai acara *koremetan* dalam suatu simbol kepercayaan dalam masyarakat sosial, psikologi sosial, tradisional, memulainya dengan psikologi individual. Sebaliknya memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Menurut Ritzer & Goodman (2010:271) menjelaskan bahwa alasan dalam penulis teori interaksionisme simbolik pada tulisan ini dapat dilihat adanya interaksi yang bersifat simbolik di dalam suatu kelompok yang sudah menjadi kesepakatan bersama kelompok tersebut yang berasal dari ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, tujuan akhir untuk menginterpretasi makna ditengah masyarakat di mana individu tersebut meneta dalam lingkungannya.

Mead juga menentang gagasan bahwa *insting* adalah sebagai dasar dari kepribadian manusia, karena ia melihat bahwa komunikasi antar individu adalah sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia. Teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya. Subtansi dari teori ini dikemukakan oleh Ritzer (2003:54) menjelaskan bahwa seri asumsi dan proporsisi umum, manusia berada dalam lingkungan simbol-simbol memberikan tanggapan terhadap simbol yang berupa fisik. Manusia memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol secara verbal melalui pemakaian bahasa serta memahami makna di balik simbol. Dalam simbol manusia berkemampuan menstimulus orang lain, melalui komunikasi simbol yang dapat dipelajari tentang arti dan nilai-nilai serta tindakan orang lain. Pengetahuan simbol dalam komunikasi untuk mempelajari tentang simbol, makna, serta nilai yang berhubungan tidak hanya untuk berfikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian terpisah tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Interaksi Sosial Budaya.

Interaksi sosial budaya yang ada di Negara Timor Leste secara umum dapat dipengaruhi dalam perkembangan melalui konsep diri dalam seorang atau dalam masyarakat, khususnya dalam hal individu. Untuk memandang positif dan negatif dalam dirinya sendiri sehingga ada yang menjadi pemalu dan sebaliknya dalam akibatnya terjadi kepada masalah yang hubungan dengan interaksi sosial yang ada. Menurut Monks (2002:65) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial budaya adalah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi oleh interaksi sosial dalam masyarakat dari kecenderungan laki-laki yang dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau sejawat bisa lebih besar dari pada teman perempuan. Dalam interaksi sosial masyarakat dapat juga dalam

kepribadian *ekstrovert* dalam interaksi sosial, orang-orang yang *ekstrovert* dapat berkomformitas dari pada yang *berintrovert*.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya *koremetan* adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat. Perubahan sosial budaya *koremetan* merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat di Negara Timor Leste khususnya di Desa Talitu. Perubahan yang terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Menurut Hirschman menjelaskan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial budaya *koremetan* terjadi karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

Interaksi sosial budaya *koremetan* yang terjadi dalam masyarakat sebagai suatu kepercayaan dalam kehidupan perorangan atau dalam kelompok masyarakat yang berhubungan timbal balik dalam masyarakat yang dapat menciptakan oleh kontak sosial masyarakat dan budaya dalam komunikasi untuk menimbulkan dalam berbagai hubungan interaksi sosial budaya dalam masyarakat. Menurut Sarwono dan Meinarno (2007:15).

5. Fungsi Budaya.

Kepercayaan dari masyarakat sebagian besar di dominasi oleh kebudayaan yang bertitik pada masyarakat itu sendiri maka budaya sebagai kepercayaan bagi masyarakat Timor Leste. Pengaruh individu yang tidak dapat hidup sendiri namun bergaul dengan orang lain dan memerlukan orang lain, untuk saling mempengaruhi.

Menurut Louis (2000:46) menjelaskan bahwa interaksi sosial budaya yang berlangsung apabila dapat memiliki beberapa aspek seperti: Adanya dalam suatu dimensi waktu yang dapat melalui masa lampau yang kini atau yang akan datang, maka bisa menentukan sifat dari aksi yang berlangsung; dalam jumlah perilaku

yang lebih dari masyarakat atau seseorang; maka tujuannya harus di samakan dalam pemikiran dari pengamat.

6. Proses Komunikasi

Pada dasarnya proses komunikasi masyarakat di Desa Talitu berjalan dengan baik apa bila ada suatu acara dalam masyarakat. Bahasa yang biasanya di gunakan oleh masyarakat di Desa Talitu yaitu Mambae, Tetun dan Lolen. Menurut Lasswel dalam Sendjaja (1999:22) menjelaskan bahwa komunikasi dalam diskusi kelompok berdasarkan dengan paradigma tersebut, secara sederhana. Menurut Charnley dalam Rosady (1997:650) menjelaskan bahwa komunikasi berperan dalam proses yang terjadi pada penyampaian pesan kepada seseorang.

Menurut Siregar (1997:207) menjelaskan bahwa gaya hidup hanya dapat dibicarakan jika kita mau melihat kehadiran kelompok dalam kehidupan masyarakat karena gaya hidup merupakan simbol *prestise* dalam suatu kelas tertentu, penyebarannya melalui komunikasi masa akan menembus batas-batas stratifikasi sosial. Pada saat itulah kita akan menempati gaya hidup sebagai suatu kebudayaan masa (populer) yang kehilangan eksklusivitas kelas sosial tertentu. Sedangkan Toffler menjelaskan bahwa gaya hidup sebagai “alat yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan identitas mereka dengan subkultur-subkultur tertentu”.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini berdasarkan dalam pokok permasalahan yang dikaji melalui interaksi sosial budaya dalam masyarakat dengan budaya-budaya yang ada dalam masyarakat mengenai Tradisi adat istiadat. Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam deskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan suatu masalah yang telah diselidiki. Menurut Hadari (2005:63) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah untuk menggambarkan atau melukiskan dalam penelitian di masyarakat baik manusia, lembaga atau masyarakat berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada. Sedangkan menurut Moleong (2010:8) menjelaskan bahwa dalam metode penelitian kualitatif

yang peneliti maksudkan adalah untuk memahami fenomena-fenomena yang dapat dialami oleh masyarakat khususnya di Desa Talitu. Secara holistik atau dalam deskripsi metode penelitian kualitatif dapat dikatakan bahwa penelitian yang berbentuk dengan kata-kata yang alamiah. Menurut Ritzer (2004:186) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan paradigma *positivisme* dalam melakukan penelitian, para penganut paradigma fakta sosial cenderung memakai metode interview atau questioner.

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang dapat terjadi pada subjek penelitian contohnya sifat persepsi dan motivasi yang secara holistik dengan cara mendeskripsikan bahasa dan kata-kata yang alamiah. Menurut Creswell (2010:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Di samping juga Menurut Idrus (2009:18) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah untuk meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.

Penelitian kualitatif dapat dipakai dalam suatu kepentingan yang berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Menurut Nour (2009:21) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian dalam pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dalam sosial dan budaya. Koremetan yang ada dalam masyarakat dapat menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungannya erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Untuk mengidentifikasikan masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat terutama di Desa Talitu, Kecamatan Laulara, Kabupaten Aileu. .

2. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian merupakan suatu aktivitas atau kegiatan ilmiah yang dibuat sesuai dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis. **Penelitian**

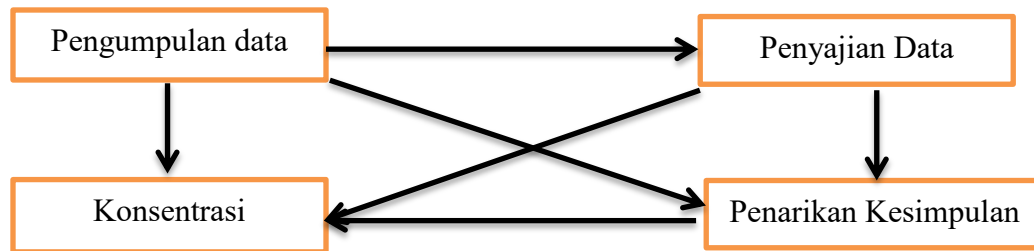
di lapangan tentang beberapa aspek-aspek tertentu yang memiliki beberapa jenis dan strategi yang akan digunakan. Berikut ini pemaparan singkat mengenai jenis dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang dipakai oleh peneliti untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang., Strategi penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian tentang studi kasus. Menurut Sukmadinata (2009:61-66) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya melakukan pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. strategi penelitian merupakan satu cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek, subjek, variabel, serta masalah yang diteliti agar data terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan tentang strategi penelitiannya adalah kasus tunggal agar penelitian ini lebih mudah dalam mencari data yang sesuai dengan masalah, serta mengumpulkan datanya lebih mudah dalam mencari data sesuai dengan masalah.

a. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk mencari atau memahami arti tentang aturan-aturan dalam pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Keabsahan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian dengan tujuan supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2002). Denzin (dalam Moleong, 2009:45). Dalam peneliti ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data yang di dapatkan di lapangan untuk bisa dapat memperoleh data yang ada benar-benar valid dan informasi dari masyarakat harus dilakukan cros check kembali dengan yang lain serta informan lainnya. Menurut Milles dan Huberman bahwa analisis data dalam model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan tentang model interaktif.

D. Hasil Penelitian

1. Geografi Lokasi Penelitian

Desa Talitu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Laulara, kabupaten Aileu, Timor Leste. Sebagian besar penduduk mengandalkan pertanian sebagai sumber kehidupan ekonomi keluarga. Secara administratif, Desa Talitu mempunyai empat Rukun Tetangga (Aldaia). Ia memiliki batas-batas wilayah dengan Desa-Desa lain diantaranya:

- a. Sebelah Utara : Desa Aisirimon, c. Sebelah Timur : Desa Asumau
- b. Sebelah Selatan : Desa Becora, d. Sebelah Barat : Desa Cotolau

Kondisi geografis Desa Talitu terdiri atas dataran tinggi, dataran rendah, pegunungan dan perbukitan yang diselingi oleh beberapa sungai. Bagian pegunungan dan perbukitan ditumbuhi berbagai spesias pohon dan tanaman hutan hujan tropis. Rangkaian alam tersebut memberikan lahan yang subur bagi para petani lokal. Oleh karena itu hampir seluruh pendidikan Desa berprofesi sebagai petani. Hal ini berarti pendapatan dan kehidupan ekonomi masyarakat bersumber pada hasil bumi.

Pada awal tahun kemerdekaan (2002), kebanyakan masyarakat mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan terutama kehidupan ekonomi. Kesulitan tersebut merupakan akibat dari ketidaseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran. Masyarakat mempunyai penghasilan yang minim dan pengeluarannya tinggi karena tuntutan adat. Namun pada saat ini, taraf kehidupan ekonomi masyarakat saat ini lebih baik dibandingkan dengan pada awal tahun 2000-an.

Perbaikan level kehidupan ekonomi masyarakat ini bersumber pada beberapa faktor antara lain kesadaran masyarakat mengenai penghematan pengeluaran pada acara *Seremonial kore metan* dan kehidupan pertanian dalam bidang agrobisnis dan hortikultur meliputi: cengkeh, kopi, merica dan vanili. Di antara keempat produk ekonomis tersebut kopi dan cengkeh menjadi produk utama.

Hasil perkebunan kopi sebagian besar dijual kepada para tengkulak kopi dan sebagian kecil dikonsumsi sendiri oleh masyarakat. Masyarakat menggunakan sistem pengolahan kopi secara tradisional. Ini artinya masyarakat menggunakan peralatan sederhana untuk mengolah biji kopi menjadi seduhan kopi yang enak diminum. Pada awalnya biji kopi yang telah kering digoreng dengan wajan dan tungku tanah liat sederhana. Gorengan biji yang telah kering ditumpuk dengan alu dari kayu sampai menjadi tepung halus kopi. Tepung kopi tersebut pada umumnya digusuhkan kepada tamu dan keluarga dalam berbagai acara kehidupan bersama termasuk dalam selebrasi acara adat *kore metan*.

Pada upacara pelepasan kain hitam tanda berduka tersebut masyarakat menggunakan bukan hanya kopi tetapi menggunakan juga cengkeh. Pemanfaatan cengkeh pada acara *kore metan* tersebut tidak sebanyak dibandingkan dengan konsumsi kopi. Masyarakat menggunakan cengkeh dalam takaran kecil, hanya dicampurkan sedikit pada pembuatan kue-kue dan kuah daging yang disiapkan. Dengan demikian cengkeh merupakan produk utama para petani lokal yang mampu mendongkrak tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Talitu.

Desa Talitu terletak di sebelah selatan Kota Dili dan sebelah utara kota kabupaten Aileu. Jarak tempuh dari kota Kecamatan Laurala adalah 10 km, dan jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten sejauh 28 km. Akses jalan menuju Talitu tergolong mudah walaupun terdapat kerusakan di beberapa ruas jalan raya. Angkutan umum merupakan sarana transportasi utama menuju Talitu (Aparat Desa, 2019).

2. Struktur Pemerintahan Lokal

Bertitik tolak dari aspek struktur pemerintahan sipil, Di Desa Talitu dipimpin oleh seorang kepala Desa. Peranan utama kepala Desa adalah menjaga keamanan, keharmonisan dan memotivasi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup. Keharmonisan antar sesama dalam masyarakat dan dengan lingkungan hidup. Salah satu fakta upaya pencapaian keharmonisan dengan lingkungan hidupan adalah pengimplementasian peraturan pemerintah Desa (Guverno, 2009) melalui undang-undang Desa yang bermuatan larangan penebangan liar (*Lei Tara Bangdu*). Peraturan ini berlaku di Desa Talitu supaya setiap warga masyarakat menghargai dan memelihara lingkungan hidup, terutama hutan dan tanaman ekonomis lainnya. Peraturan serupa berlaku di seluruh Kecamatan Laulara, Kabupaten Aileu. Pemberlakuan peraturan Desa ini mampu meningkatkan taraf hidup kehidupan ekonomi masyarakat dan level pendidikan masyarakat lokal.

Pada saat ini kesadaran masyarakat mengenai makna dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan cucu mereka telah berkembang. Masyarakat menyadari esensialitas pendidikan bagi anak-anak mereka. Karena berpihak pada pendidikan yang baik dan berkualitas masa depan anak-anak akan menjadi lebih baik dan maju. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pedesaan dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal.

3. Struktur Budaya dan Fungsi Tetua Adat

Setiap kelompok di Talitu memiliki rumah adat. Setiap rumah adat dipimpin oleh seorang ketua adat yang dalam bahasa Lokal di sebut *lia nain*. Tugas utama seorang *lia nain* adalah mengorganisir seluruh kegiatan budaya dalam klan. Ia berperan sebagai pengayom dan pemersatu bagi seluruh anggota klannya. Ketua adat mempunyai wewenang untuk menyelesaikan persoalan-persoalan adat internal dan eksternal klan. Oleh karena itu terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang ketua adat misalnya: pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan, kematangan usia, dan relasi sosial.

Kualitas pengetahuan mengenai adat istiadat dan kebudayaan lokal menjadi tuntutan mandatori bagi seseorang yang hendak menjadi ketua adat. Misalnya klan Lacocho memilih bapak Duarte Faria, Manuel Correia, Luis Correia, Eduardo Moniz menjadi ketua adat berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang seluk beluk dan makna dan nilai adat lokal. Mereka memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap kebudayaan lokal dan terhadap nomenon-nomenon dalam setiap fenomena budaya. Pengetahuan adat tersebut diaktualisasikan dalam pelaksanaan *Seremonial* mingguan, bulanan dan tahunan.

Pengaktualisasian *Seremonial* adat diperlukan skill pada level tertentu. Artinya keempat tokoh adat tersebut di atas seyogianya memahami tahapan dan langkah-langkah pelaksanaan acara adat, salah satunya adalah *kore metan*. Keterampilan praktis dan konsptual yang mereka milik terejawatah dalam amat sederhana. Amat tersebut diturunkan menjadi prosedur praktis dalam penyelenggaraan *kore metan*. Misalnya pembentukan kelompok dan penugasan mereka sesuai dengan kemampuan dan keterampilan setiap anggota kelompok. Dengan demikian setiap kelompok menjalankan tugsanya dengan efektif dan efisien demi kesuksesan pelaksanaan upacara *kore metan*.

Pembagian dan penugasan setiap individu dalam kelompok dilakukan oleh keempat tokoh adat tersebut di atas berbasis pada kebijaksanaan insani dan ilahi yang dimilikinya. Kebijaksanaan manusiawi terajut berdasarkan pengalaman mereka bergaul dengan para tetua adat pada generasi sebelumnya, terutama dari orang tua dan kakek nenek mereka. Relasi kehidupan dalam keluarga mempunyai peran penting bagi pendidikan dan persiapan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak. Mengapa? Karena kehidupan keluarga merupakan lokus terkecil dari sebuah masyarakat (Hassan, 1992). Sedangkan pemahaman ilahi yang didownload dari para pemuka-pemuka agama yang senior sebelum mereka. Pada dasarnya kebijaksanaan seseorang senantiasa dikaitkan dengan senioritas usia.

Kedewasaan atau kematangan usia menjadi salah satu faktor penentu bagi terpilihnya seorang anggota masyarakat menjadi ketua adat. Misalnya keempat

tokoh termaksud di atas dipilih menjadi ketua adat dalam klan Lacocho karena tingkat usia mereka sudah memenuhi kriteria. Keempat tokoh terpilih dalam pemilihan tua adat karena mereka berada pada usia matang (50-an).

Keempat tokoh tersebut di atas terpilih di samping karena mereka telah memiliki pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan dan kematangan usia; mereka juga memiliki relasi sosial yang baik. Mengapa? Alasan mendasar adalah seorang calon ketua adat hendaknya memiliki relasi sosial positif. Relasi yang demikian sangat diperlukan karena ketika ia dinobatkan menjadi ketua akan menjadi pengayom dan pemersatu dalam masyarakat Talitu

4. Peran Ketua Adat.

Tokoh adat sebagai orang yang didaulat untuk menerapkan kelima kualitas kriteria yang telah dipaparkan pada poin ketiga. Berdasarkan data terkumpul melalui wawancara dengan Bapak Duarte Faria (2019) sebagai ketua adat Lacocho menjelaskan bahwa peranan ketua adat dalam setiap klan berfungsi sebagai pengayom, pemersatu, motivator dan pengarah bagi seluruh anggota masyarakat. Pada momen yang sama Bapak Domingos sebagai ketua adat Desa Talitu memaparkan bahwa peranan ketua adat dalam setiap klan diterima sebagai panutan, pendorong, suri tauladan bagi masyarakatnya. Para ketua adat memotivasi anggotanya untuk menanam, memupuk dan menumbuhkan nilai-nilai luhur warisan leluhur. Fundamentalitas nilai budaya tersebut terekspresi dalam rasa syukur kepada Tuhan dan pemupukan keharmonisan dengan alam sekitar dan sesama manusia.

5. Peran Pemuka Agama

Bapak Manuel Correia (2019) menginformasikan bahwa pemuka agama mempunyai beberapa tanggung jawab antara lain: penghubung antara masyarakat atau umat katolik dan pastor, pengantar Tuhan dan umat melalui doa. Pengorganisir kegiatan kerohanian dalam masyarakat termasuk upacara *kore metan*. Ketiga peranan untuk menjadi kekasan layanan pemuka agama dalam masyarakat Talitu secara khusus dan Timor Leste pada umumnya.

Peran Pemuka agama sebagai penghubung anatan pastor paroki dengan umat terungkap dalam beberapa kegiatan. Pertama, mengkomunikasikan seluruh program pastoral dari paroki dan diocese kepada umat di Talitu. Kedua, mengajar nilai-nilai keagamaan kepada umat atas nama pastoral paroki dan uskup. Ketiga, menghubungi pastor paroki berkaitan dengan seluruh pelayanan rohani umat. Misalnya pembaptisan, pernikahan, pengurapan orang sakit, penguburan jenazah dan upacara *kore metan*.

6. Level Pendidikan

Pendidikan non formal yang eksis di Desa Talitu dan Kecamatan Laulara antara lain kursus bahasa inggris, korea, japan dan portugues. Lembaga kursus ini meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kaum muda di Desa tersebut. Berpedoman pada skill berbahasa asing tersebut kaum muda Talitu mencari pekerjaan di luar negeri antara lain ke Inggris, Irlandia, Korea, Jepang dan Australia. Lembaga non formal ini dilakukan oleh departemen pendidikan berkerja sama dengan kementrian ketenaga kerjaan Timor Leste.

Angkatan kerja produktif dan berskill bahasa asing mencari pekerjaan di luar negeri untuk meningkatkan pendapatan, terutama kaum mudah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Mencari pekerjaan di luar negeri menjadi salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan anak-anak di Desa tersebut. Efek samping dari, fakta kaum mudah bekerja di luar negeri adalah tingkat konflik horizontal dalam masyarakat menurun signifikan. Artinya tidak terjadi lagi konflik antara kaum muda di Desa Talitu sejak banyak kaum muda berangkat ke luar negeri untuk bekerja mencari uang.

Masyarakat Talitu mempunyai beberapa tingkat pendidikan formal. Forum pendidikan formal tersebut meliputi: tiga sekolah dasar (SD), satu dan sekolah menengah pertama (SMP) dan satu sekolah menengah atas (SMA). Sebagaian kaum muda lulusan SMA melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Dili. Mereka mengandalkan transportasi publik untuk sampai ke kampus sehingga kebanyakan

mahasiswa sering terlambat mengikuti kuliah. Faktor transportasi menjadi salah satu kendala bagi anak muda untuk melanjutkan kuliahnya di Perguruan Tinggi.

Di samping aspek ekonomi dan pendidikan, masyarakat Talitu sebagai bagian dari peradaban manusia, mempunyai kepercayaan, kebudayaan dan tingkat interaksi sosial tersendiri. Ekspresi pelaksanaan kebudayaan ditampilkan dalam berbagai efek sosial, salah satunya adalah *kore metan*. *Kore metan* merupakan salah satu momentum adat yang melibatkan banyak orang dari berbagai lapisan dan tingkat kehidupan sosial dan ekonomi.

7. Interaksi Sosial dalam Masyarakat.

Interaksi sosial budaya masyarakat Talitu menjadi fokus penelitian ini, karena masyarakat Talitu memiliki keunikan budaya dalam menyampaikan pesan kepada kerabat dan keluarga besarnya. Penerima pesan menyadari bahwa ia mempunyai kewajiban adat untuk memenuhi undangan tersebut. Menghadiri undangan adat mengkondisikan seseorang berpartisipasi dalam interaksi sosial (Burham, 2009) budaya. Komunikasi yang baik memfasilitasi seluruh anggota masyarakat untuk menyukseskan setiap kegiatan komunitas termasuk acara *kore metan*.

Interaksi Sosial dalam masyarakat sebagai hubungan antara masyarakat dengan masyarakat yang lain, masyarakat dari satu kampung dapat mempengaruhi masyarakat dari kampung yang lain atau sebaliknya, maka terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik dalam masyarakat. Hubungan ini dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. interaksi dalam masyarakat sebagai peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama dalam suatu tempat atau acara, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain (Kelley 2009 : 18).

Dalam setiap kasus interaksi sosial sebagai tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi dapat individu lain. Sebagai contoh, masyarakat Talitu bertemu dengan masyarakat Fatu Hun dalam suatu acara maka mereka saling

mengenal dan nobrol tentang budaya kore metan ini sebagai interaksi dalam masyarakat. Adanya kegiatan dalam budaya koremetan masyarakat di Desa Talitu selalu bekerja sama. Artinya, setiap masyarakat yang mengadakan serimonial Kore metan semua keluarga dan sanak saudara harus bekerja sama untuk bisa menyelesaikan beban yang selama satu tahun dalam keluarga duka hadapi maka butuh kerja sama yang baik. Interaksi sosial dalam masyarakat mempunyai motif dan tujuan yang sama dalam suatu kegiatan (Homans 2007 : 48).

8. Tradisi *Kore metan*

Masyarakat Talitu menfokuskan diri pada makna dan simbol budaya *kore metan*. Tradisi ini merupakan kekayaan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Proses pewarisan ini berlangsung secara sukses karena masyarakat menyadari bahwa *Seremoni* ini menjadi ekspresi kecintaan dan penghormatan masyarakat terhadap keluarga yang telah meninggal atau leluhur.

Pengekspresian kecintaan kepada orang tua atau salah satu keluarga yang meninggal dunia dengan mengenakan kain hitam sebagai tanda berkabung. Sejak kematian seorang kerabat, terutama pada upacara penguburan jenazah setiap anggota masyarakat yang mempunyai relasi kekerabatan dengan almarhum diwajibkan memakai kain hitam. Kerabat dekat dan keluarga inti pada umumnya memakai baju hitam dengan posisi terbalik. Itu berarti bagian jahitan baju berada di posisi luar. Para kaum wanita, di samping memakai baju terbalik, mengikatkan sehelai kain hitam di atas kepalanya selama enam bulan. Pemakaian kain hitam ini berlangsung selama satu tahun. Periode satu tahun terkategori dalam tiga periode utama yakni mingguan, bulanan dan tahunan (Santos, 2019).

Periode mingguan dilakukan segera selama tiga minggu sesudah penguburan jenazah. Upacara penguburan dilakukan setelah tiga hari kematian. Selama itu jenazah disemayamkan di rumah duka sambil menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan kematian. Ritual tematian tersebut meliputi: doa sesuai dengan ajaran agama, *feto sa umane* (kekerabatan keluarga ditelusuri dari pihak suami dan istri), nyanyain ratapan yang mengisahkan asal usul, durasi hidup dan karya

almarhum. Jenazah akan dikuburkan setelah seluruh anggota keluarga dan mereka yang mempunyai relasi kekerabat dengan almarhum berkumpul di rumah duka. Masyarakat Talilu mengadakan upacara penguburan jenazah sesuai dengan iman dan keyakinan Agama Katolik. Semua orang yang berkerabat dengan almarhum bahkan mereka yang menghadiri upacara penguburan secara otomatis mengenakan pakai hitam (Amaro, 2019).

Pakaian hitam merupakan tanda berkabung atas kematian kerabat. Kain hitam tersebut dipakai selama upacara penguburan berlangsung sampai satu tahun kemudian pada upacara *kore metan*. Ritual mingguan dibagi menjadi tiga minggu. Minggu pertama sesudah penguburan dinamakan *aifunan moruk*. *Aifunan moruk* berarti bunga segar yang bernuasa kematian.

Aifunan moruk mengadung nilai keyakinan bahwa arwah almarhum masih berada di dalam rumah keluarganya. Arwah diyakini masih menetap di langit langit rumah keluarganya. Selama itu, arwah berupaya menyadarkan keluarga yang ditinggalkannya. Penyadaran lebih berkaitan dengan alasan atau penyebab kematian dirinya. Di samping itu arwah diyakini masih mengunjungi dan menunjukkan batas-batas ladang dan jumlah tanaman ekonomis yang dimiliki keluarga. Selama seminggu itu, arwah masih berkesempatan jura mengingatkan keluarga utang piutang keluarganya. Siapa yang meminjam apa dari keluarganya atau sebaliknya almarhum meminjam apa dan berapa dari orang lain, tanpa sepengetahuan keluarganya (Eusebio, 2017).

Arwah komunikasi dengan keluarga melalui dua cara yakni mimpi dan kerasukan. Pada umumnya arwah menyatakan diri melalui mimpi orang-orang terdekatnya untuk menyampaikan persoalan dan informasi yang belum sempat disampaikan kepada keluarga sebelum almarhum meninggal. Kerasukan juga sering terjadi pada periode ini, arwah biasanya memasuki sukma orang-orang terdekat atau teman karib semasa hidupnya.

Ia memakai tubuh orang lain untuk menyampaikan informasi rahasia termasuk penyebab kematian dan utang piutang diri dan keluarganya dan relasi

romantika dengan orang lawan jenisnya. Apabila yang meninggal itu adalah anak kecil, keyakinan yang sama tetap berlaku. Arwah anak akan memberitahu orang tua atau sanak keluarganya tatang penyebab kematiannya. Jika arwah bayi yang hendak menyampaikan penyebab kematiannya, ia menyampaikan diri kepada orang tua tanda mengatakan sesuatu. Setelah berselang seminggu keluarga menaburkan bunga minggu pertama (*aifunan moruk*) (Abril & Marcelino, 2019).

Sejak penaburan *aifunan moruk*, masyarakat Talitu mulai berajak masuk dalam periode *aifunan midar*. Periode *aifunan midar*, keluarga almarhum dan para tua tua masyarakat berkumpul untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dan rahasia-rahasia yang disampaikan oleh arwah almarhum pada periode *aifunan moruk*. Pada periode ini keluarga bersama ketua adat dan para pemimpin agama setempat mengadakan negosiasi dengan keluarga-keluarga yang terlibat utang piutang dengan keluarga almarhum.

Mereka menggunakan momentum yang sama untuk menyelesaikan penyebab kematian almarhum. Apabila terjadi disharmonisasi relasi almarhum dengan keluarga besar atau tetangganya. Kedisharmonisan sering terjadi karena batas-batas ladang atau jumlah tanaman ekonomis (Kopi, cengkeh dan merica) milik keluarga atau bahwa antara saudara kandungnya sendiri. Pada periode ini arwah diyakini masih berada di sekitar rumah sambil memantau upaya penyelesaian persoalan keluarga (Martinho, 2019) .

Apabila almarhum adalah remaja, anak kecil atau bayi keluarga akan melakukan hal yang sama. Artinya mengumpulkan tua-tua adat dan pemuka agama untuk mencari solusi bagi penyebab kematian. Dengan demikian, sebelum periode *aifunan midar* usai seluruh persoalan atau sebagian besar persoalan diharapkan tersolusi.

Seremoni minggu ketiga setelah kematian dinamakan *Aifunan taka*. Periode ini diyakini bahwa penyebab kematian dan seluruh persoalan keluarga telah terselesaikan. Keluarga bersama tua adat dan pemuka agama mengadakan evaluasi bersama mengenai proses penyelesaian masalah yang disampaikan oleh arwah

almarhum pada masa *aifunan moruk*. Mereka berupaya menyadarkan seluruh anggota keluarga agar belajar dari pengalaman almarhum dengan tidak mengulang kesalahan yang sama. Keluarga diingatkan agar melanjutkan kebijaksanaan hidup yang telah dihidupi semasa hidup almarhum.

Pada akhir periode ini keluarga berkumpul di rumah duka untuk berdoa bagi keselamatan almarhum dan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkannya. Penaburan *Aifunan taka* diyakini sebagai ucapan selamat jalan dari keluarga kepada almarhum agar memasuki alam baka dengan bekal dan tanda keselamatan sesuai dengan agama dan keyakinannya. *Aifinan taka* bermakna sebagai penutupan pintu dan jendela bagi arwah agar tidak perlu datang lagi ke rumahnya karena ia telah memiliki rumah dan tempat tinggal baru bersama Tuhannya.

Tiga bulan setelah periode *Aifunan taka* direalisasikan, keluarga mengadakan lagi *Seremoni* pelepasan periodikal kain hitam. *Seremoni* tersebut mempunyai dua makna. Pertama, meringankan tanggung jawab anak-anak (anak berusia 12 tahun ke bawah) dalam keluarga almarhum. Pada periode ini anak-anak diperbolehkan untuk melepaskan kain hitam dari tangan dan kepala mereka. Kain tersebut diletakkan di tempat doa atau tempat terhormat dalam keluarga. Dengan demikian, anak-anak melakukan kegiatan bermain, belajar dan bekerja dengan bebas. Pada sisi yang lain kaum remaja dan orang tua masih tetap mengenakan kain tanda berduka. Kedua, keluarga berupaya membangun kuburan permanen bagi almarhum. Fakta ini diyakini bahwa arwah almahum telah pergi kepada Tuhan dan sesekali masih kembali untuk mengunjungi keluarga. Pada saat itulah arwah akan mendiami sementara di “rumah barunya” (Duarte 2019).

Periode tiga bulan kemudian atau dikenal dengan nama *fila no hatun metan* (membalik dan menurungkan kain). Kini keluarga mempunyai kesempatan untuk membalikan kain hitam yang selama ini dipakai. Dinamakan membalik karena pada waktu upacara penguburan keluarga inti memakai baju hitam dalam posisi terbalik. Artinya bagian jahitan baju disebelah luar. *Hatun* berarti, keluarga inti terutama kaum wanita dalam keluarga almarhum menurungkan kain hitam yang

selama enam bulan mereka ikatkan di kepala. Kain hitam tersebut kini diletakkan di atas bahu. Pada periode ini keyakinan bahwa arwah lebih menetap di taman firdaus bersama dengan malaikat dan para kudus ketimbang datang ke rumah keluarga atau kuburannya. Kedua *Seremoni* ini ditandai dengan doa sesuai dengan keyakinan. Sebagai tanda berakhirnya momentum ini dilakukan dengan menaburkan bunga dan menyalakan lilin di kuburan sambil makan dan minum.

Periode terakhir atau fase puncak perpisahan perayaan kematian adalah *kore metan*. Keluarga mengadakan *kore metan* (pelepasan kain hitam tanda berkabung) setelah satu tahun kematian almarhum. Pada saat ini seluruh anggota keluarga dan kerabatnya berkumpul kembali di rumah duka untuk mengembalikan kain hitam tanda berduka. Kain tersebut diterima pada saat menjelang upacara penguburan (Adelino 2019).

Pengembalian kain hitam dilakukan tepat pada saat kematian almarhum. Keluarga pemakai kain hitam mengembalikannya bersama dengan beberapa materi tergantung jalur kekerabatan merka dengan keluarga almarhum. Pada umumnya, mereka yang berelasi dengan keluarga berduka melalui jalur pernikahan mempunyai kewajiban tertentu. Mereka yang menikahi anak gadis atau saudara perempuan dari keluarga almarhum diwajibkan membawa kerbau, sapi, dan kambing. Ketiga jenis ternak ini dibawa bersama dengan sejumlah uang dan minuman sesuai dengan tuntutan para tua adat. Di sisi lain mereka yang menikah dengan anak lelaki atau saudara laki-laki dari keluarga almarhum diwajibkan membawa kain adat, babi, baras dan bebera jenis minuman lokal (Evaristo 2019).

Ketika kerabat mereka telah berkumpul, keluarga inti mengadakan pertemuua untuk membagi tugas tanggung jawab. Sebagian kaum mudah diberi tanggung jawab untuk menerima dan mendata ternak sembelihan dan makanan dan yang dibawa oleh kerabat mereka. Sekelompok anak muda disertai tugas untuk menyembelih kerbau, sapi, kambing dan babi.

Daging olahan diserahkan kepada kelompok yang bertanggung jawab di dapur. Perlengkapan dapur terutama kebutuhan masak misalnya kayu bakar dan air

merupakan tanggung jawab sekelompok kaum mudah. Pada saat yang sama kaum wanita membagi tugas di antara mereka. Satu kelompok menanak nasi, kelompok lain menampih beras, mencuci piring, wajang dan alat-alat dapur lainnya. Sebagian kelompok ibu-ibu yang berskill khusus membuat kue dan kek yang akan dipakai dalam acak puncak pelepas kain hitam (Lorenca 2019).

Satu grup kecil para gadis yang ditemasi oleh beberapa ibu berpengalaman menyiapkan rangkain bunga untuk menghiasi meja tempat persemayaman foto almarhum dan kain hitam yang telah terkumpul. Mereka menyiapkan juga tempat doa yang akan dipakai oleh pemuka agama untuk berdoa pada acara puncak *kore metan*. Kaum tua-tua adat, pemerintahan lokal dan para pemuka agama berkumpul mengevaluasi serangkaian *seremonial* kematian yang telah direalisir selama setahun. Mereka berupaya menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi oleh keluarga almarhum.

Serangkaian persiapan telah dilakukan dan seluruh kaum kerabat kelauga duka telah berkumpul untuk menyelenggarakan acara *kore metan*. Seorang tua adat dalam masyarakat didaulat untuk mengatur seluruh proses *kore metan*. Ia berbicara dan bertindak atas nama keluarga duka. Juru bicara keluarga menjalankan tugasnya sejak hari pertama pengumpulan kain hitam sampai pada pelepasannya di kuburan.

Selama tiga hari keluarga berkumpul untuk menjalankan serentetan *Seremonial* antara lain, penerimaan kembali potongan kain hitam, baju dan celana hitam, penerimaan ternak sembelihan, makanan, kain ada dan uang, peletakan kain hitam ditempat persemayaman yang telah tersedia, penyembelihan hewan korban, menyediakan makanan bagi para tamu undangan, berdoa sesuai dengan keyakinan almarhum dan keluarga yang dipimpin oleh pemuka agama. Hal ini menjadi salah satu wujud interaksi dalam masyarakat (Scheler, 1872:26).

Selamat tiga hari tiga malam mereka berkumpul untuk berdoa dan mengenang kembali jasa baik dan teladan hidup yang telah disumbangkan almarhum kepada kehidupan bersama dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk

menerima dengan hati yang penuh pengampunan setiap kesalahan dan kekeliruan yang mungkin telah dilakukan almarhum terhadap masyarakat secara umum dan terhadap individu tertentu. Sebagai ungkapan atau bukti pengampunan pada umumnya mereka memutihkan setiap utang pituang yang dilakukan oleh almarhum semasa hidupnya.

Upacara *kore metan* mencapai puncak bertepatan dengan tanggal penguburan jenazah setahun lalu. Tepat pada waktu penguburan almarhum tahun lalu, upacara *kore metan* pun dilakukan dengan doa akbar (misa kudus oleh pastor katolik). Usai misa kudus juru bicara keluarga menyampaikan ucapan terima kasih kepada setiap partisipan. Atas kabaikan dan bantuan yang diberikan kepada almarhum dan keluarga selama setahun terakhir. Setelah pidato juru bicara keluarga, tahapan akhir upacara *kore metan* dilakukan. Tahapan ini diawali dengan prosesi ke kuburan sambil membawa baki berisi lembaran kain hitam, rangkaian bunga, lilin bernyala dan berbagai jenis makanan dalam takaran secukupnya.

Partisipan berjalan menuju kuburan sambil berdoa dan bernyanyi. Mereka mendoakan keselamatan arwah almarhum, agar ia menetap bersama dengan para malaikat dan orang kudus dalam Kerajaan Allah. Keyakinan ini menguatkan, iman, harap dan kasih dari seluruh kaum kelaurga. Setibanya di kuburan, mereka meletakkan baki carikan kain hitam, karangan bunga, makanan, dan lilin di atas kuburan almarhum. Pemuka agama sekali memberkati kuburan dan semua bahan yang diletakkan di atas kuburan.

Seluruh partisipan mengikutinya dengan seksama. Pendoa merangkum doanya dengan berkat meriah pada seluruh kuburan di lokasi tersebut dan seluruh partisipan. Kemudian juru bicara keluarga mempersilahkan setiap anggota keluarga yang mengenakan baju hitam supaya meninggalkannya dan meletakan di atas kuburan bersama carikan lainnya. Selanjutnya keluarga inti memilah-milah baju dan celana hitam yang terkumpul. Baju dan celana layak pakai dipisahkan dari carikan kain hitam lainnya. Pakaian yang sudah tidak layak dipakai dibakar bersama dengan carikan kecil yang lain. Baju dan celana layak pakai pada

umumnya diambil oleh sanak keluarga, terutama keponakan dan kemenaran atau anak-anak dari saudiri almarhum. Usai pembakaran kain hitam mereka membagikan makanan di antara mereka sebagai tanda perjamuan terakhir bersama dengan almarhum. Dalam hal ini tradisi koremetan sebagai simbol agar mereka tahu dan tugas masing-masing dalam masyarakat.

Dari Tradisi Koremetan ini saling bekerja sama melalui bahu membahu atau membantu kebutuhan kerja dalam masyarakat mengurangi adanya *miss communication*. Simbol-simbol komunikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain begitu saja muncul dengan baik, terdapat proses yang panjang yang diiringi dengan kebiasaan mereka berkumpul bersama dalam keluarga. Beberapa diantaranya dalam konteks ini peneliti setuju dengan teori interaksi simbolik yang beranggapan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna bersifat intrinsik terhadap apapun. Bahkan tujuan dari interaksi ini menurut teori interaksi simbolik adalah untuk mencitakan tujuan yang sama. Mead juga menuturkan bahwa banyak konsep untuk menyempurnakan lahirnya makna melalui interaksi dalam kelompok sosial masyarakat. Contohnya ketika Mead berbicara tentang simbol signifikan dengan makna yang sama, aksi yang terkoordinasi ada orang lain yang signifikan yaitu orang yang terdekat dan berpengaruh dalam hidup masyarakat ataupun keluarga.

Usai upacara *kore metan* mereka pulang ke rumah keluarga dengan perasaan bebas dan gembira. Pada beberapa keluarga melanjutkan kegembiraan ini dengan berpesta dan berdansa sampai pagi. Bergembira bersama seluruh keluarga besar sebagai bukti kematangan interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Peneliti menemukan juga bahwa setiap fase upacara disembelih beberapa ekor sapi, kerbau, lembu, kambing, babi, anjing dan ayam. Daging dihidangkan kepada setiap anggota keluarga dan kaum kerabat yang hadir. Selanjutnya ketika mereka pulang, masih diberi bekal daging masak dan mentah dalam kuantitas tertentu, misal paha seekor sapi, seekor utuh babi dan kambing. Oleh karena itu,

menurut peneliti upacara *kore metan* yang seyogianya menjadi momentum silah turami keluarga besar untuk membangun sendi-sendi kehidupan keluarga, ternyata menjadi salah satu momentum pemborosan. Pemborosan berlebihan ini membawa efek negatif bagi kehidupan ekonomi, sosial dan pendidikan masyarakat Talitu.

- a. **Kelebihan dalam tradisi Koremetan** adalah Banyak keluarga yang bangga dan senang, suatu saat para keluarga duka akan mendapatkan berkat, panjang umur, sehat walafiat, kecerdasan, perlindungan dan nasib yang baik dari arawah. Habislah beban yang selama ini keluarga duka memikirkan dalam acarakore metan, dari keluarga duka maka lengalah keluarga besar yang berduka. Dalam acara kore metan ini untuk bisa mengumpulkan kembali semua sanak saudara dari almarhum dan keluarga inti berkumpul bersama ketua adat dalam acara ini untuk memberi kehimahan dan kabaikan bagi masyarakat dan keluarga (Adelino 2019).
- b. **Kekurangan dalam tradisi Koremetan** adalah Terlalu cape bagi keluarga duka, banyak mete, begadang, baik bagi keluarga duka *feto-san* maupun *umane*. Bila tidak ada acara kore metan, maka arawah akan memberika kutukan bagi oknum dari keluarga duka berupa apa saja. (Fernando do Rego2019), budayakore metan ada dua macam: a) tabur bunga selama tiga bulan untuk meningkatkan kembali pada orang yang meninggal, b) melepaskan kain hitam di tempat kuburan.

9. Simbol Lutu Metan ada Tiga Macam.

Menurut masyarakat di Desa Talitu ada tiga macam lutu metan yaitu, ungu, putih dan hitam, tetapi dalam tiga simbol ini sama semuanya disebut koremetan ini sebagai suatu tanda bahwa beban yang selama ini di hadapi dalam keluarga sudah selesai maka sebagai berikut:

1. Simbol Putih adalah Lambang duka bagi anak-anak kecil yang berumur 0-16 tahun ini menggunakan kain putih,
2. Simbol Unggu adalah salah satu tanda kematian pada orang dewasa yang berumur 17 tahun keatas atau pada orang yang belum menikah,

3. Simbol Hitam adalah salahsatu tanda pada kematian seorang dewasa yang sudah berkeluarga atau nikah maka anggota keluarganya pake kain hitam sebagai rasa cita duka kepada orang yang sudah meninggal.

Dalam keluarga yang meninggal maka mereka yang dapat mengenakan pakaian hitam atau *Lutu Metan* biasanya dapat mengkondisikan dan yang sudah menggunakan pakaian hitam biasanya tidak bersenan-senan dalam sehari-hari hidupnya apa bila sudah melepaskan pakaian hitam atau kain hitam baru baru mersa ringan dan bersenang dalam hidupnya. Dalam kenyataannya sudah seperti ini karena secara pikiran atau kasat mata yang bisanya diamati oleh masyarakat untuk menghadiri diacara-acara tertentu dalam masyarakat, sebagaiada acara pesta serimonial Koremetan maka semua masyarakat dalam satu rumah adat harus berkumpul bersama untuk mepersiapkan apa yang dibutuhkan dalam acara tersebut. Berbagai bentuk atau dalam kondisian yang terjadi dalam masyarakat selama menggunakan pakaian hitam Lutu Metan ini rasa cinta kepada orang yang sudah meninggal, yang bisa mendalam dari kepribadi yang sudah “pergi” atau meninggal, dalam hal ini yang bisa menggunakan pekaian hitam bisa sampai satu tahun baru di lepaskanuntuk bisa dihayati dalam serimonia Kore Metan selama satu tahun.

Dalam serimonial Kore Metan inidapat dilakukan juga dalam ungkapan rasa cinta yang mendalam terhadap seseorang yang sudah telah meninggalmaka semua keluarga harus berkumpul untuk bisa dibahasakan secara bersam dalam sikap untuk merelakan secara tulus dan ikhlas dalam keluarga yang sudah meninggalkanya maka semua orang yang dicintai selama dia masih hidup maka sebagai rasa cinta kasi kepadanya tidak terhilang dari kehidupan keluarganya, meskipun dalam kasat mata sudah telah terjadi dari setahun yang lalu tetapi belum menghilangkan dari pemikiran keluarga.

Dalam serimonial koremetan ini mereka yang datang untuk dapat berpartisipasi acara Lutu Metan ini dari semua keluarga yang tinggal dimanma pun harus berpartisipasi dalam acara ini maupun tinggal di luar negri, karena didorong

dari rasa cinta yang mendalam olehnya, untuk bisa dapat meyakinkan bahwa dalam suatu saat nanti mereka akan ada penyatuan kembali atau berkumpul kembali antara keluarga dan pribadi yang telah “berpulang” maka dalam suatu bentuk berkehidupan definitif tanpa kematian dan sesudah kehidupan fana di dunia ini.

Dari keyakinan yang akan dapat membuat masyarakat senantiasa dalam berkanjang dan kerinduan dalam pengharapan masyarakat sehingga dapat merealisasikan keyakinan dalam masyarakat untuk bisa meningkatkan kembali proses budaya koremetan yang biasanya muncul dalam masyarakat. Dalam hal ini yang yang dapat diuraikan juga bisa mau menegaskan bahwa dalam tradisi Kore Metan yang dapat dijalankannya dari hakikat bukan upaya yang dapat memutuskan tali yang berhubungan dengan mereka yang masih hidup dalam pribadinya yang sudah meninggal melainkan dalam tahap di mana masyarakat yang masih dapat hidup harus bisa menerima realitas yang ada dalam kehidupannya yang sudah terjadi selama satu tahun yang lalu dengan lapang dada ini sebagai simbol kepercayaan.

10. Bentuk-Bentuk Budaya Koremetan

Disini masyarakat Desa Talitu menggunakan beberapa lambang untuk menjadikan sebuah bukti dimana simbol-simbol dan nilai-nilai ini harus mematuhi bersama dalam masyarakat agar bisa dapat menciptakan kesadaran antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dalam kehidupan masyarakat di desa Talitu, dalam pemaknaan dan pelaksanaan Budaya Koremetan ini telah terjadi dari turun-temurun atau mulai dari nenek moyang sampai sekarang ini, maka masyarakat percaya dalam tradisi-tradisi yang masih ada dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, karena ini bisa diberikan manfaat positif kepada masyarakat, maka dalam pelaksanaan budaya koremetan yang ada dalam masyarakat bisa menggunakan berbagai simbol-simbol yang ada didalam dan juga terdapat maksud tertentu dalam masyarakat, maka sampai sekarang ini tradisi koremetan masih dilestarikan dalam masyarakat karena sebagai kepercayaan masyarakat dalam hidup mereka untuk dapat melanjutkan menurut Mulyana Ilmu

Komunikasi Suatu Pengantar, (2010:91), Dalam menjaga yang bisa menjadi warisan yang dapat dari leluhur kita maka berupa kebudayaan-kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat kita sekarang ini sebagai kepercayaan.

Dari penelitian tersebut peneliti dapat menggunakan teori interaksionalisme simbolik untuk dapat dalam Teori interaksionalisme simbolik yang merupakan dalam aktivitas masyarakat dengan ciri khas masyarakat, dalam kehidupan masyarakat ilmu komunikasi sebagai suatu pertukaran yang diberi makna bagi masyarakat, maka yang dimaksud dalam simbol-simbol yang ada dalam masyarakat dan juga bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat sebagai tanda interaksi sosial dalam masyarakat dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat, maka memunculkan makna yang dapat disampaikannya dalam komunikasi pada komunikator untuk bisa terdapat dari respon kepada komunikator dalam lingkungan masyarakat, namun tidak ada yang bisa merespon dalam komunikasi ini maka komunikasi ini bisa dikatakan gagal atau belum berhasil.

Lambang-lambang yang digunakan oleh masyarakat Desa Talitu adalah berupa proses kepercayaan seperti Tais, mortel, belak, surik dimana didalam terdapat beberapa perwakilan simbol-simbol yang sudah diketahui oleh banyak warga atau masyarakat Timor Leste. Pada Budaya Koremetan, warga menggunakan beberapa simbol yaitu, Nama Kain Hitam, baju hitam, maka dalam Komunikasi masyarakat sebagai interaksi sosial dalam masyarakat, maka proses dalam simbol yang bisa dapat menghendaki tingkah laku seseorang untuk bisa mengatur dalam lingkungan hidup masyarakat untuk dapat membangun hubungan yang baik antar masyarakat melalui pertukaran pendapat atau informasi yang bisa memperkuat sikap dan tingkah laku masyarakat, serta masyarakat bisa berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya yang terjadi dalam masyarakat.

E. Pembahasan

Tujuan dalam pembahasan ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial budaya dalam masyarakat terhadap serimonial koremetan di desa Talitu dalam acara Kore metan atau budaya kore metan sebagai tradisi yang menjadi fundamental bagi masyarakat karena hidup di suatu negara atau daerah maka harus ada identitas budaya, maka dalam tradisi koremetan ini sebagai simbol rasa cita duka bagi orang yang telah meninggal maka kita harus pake pakaiya hitam sampai dalam waktu satu tahun). Dalam kehidupan masyarakat Talitu kebayaan yang hidup petani, maka menurut masyarakat bahwa peniliti ini bisa membawa kmanfaat bagi masyarakat kerena bisa mengenal budaya dan bisa juga ada perubahan untuk masyarak talitu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Karena seperti apa yang telah diungkapkan oleh Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Menurutnya untuk mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan social, atau kehidupan sekelompok masyarakat, maka para anggota yang berada dalam kelompok tersebut harus memahami simbol-simbol yang ada dengan arti yang sama.

Dalam teori interaksi simbolik sebagai teori tentang “diri” (self) dari George Herbert Mead, yang juga dilacak hingga definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri sebagai suatu proses yang berasal dari interaksi sosial masyarakat dengan orang lain.

1. Kualitas tetua adat

Peneliti menemukan bahwa masyarakat Talitu mempunyai karakter sendiri. Kekhasan tersebut tampak dalam peranan tua-tua adat dalam klan Lacocho. Tetua adat mempunyai lima kualitas pribadi. Kualitas tersebut meliputi: pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan, kematangan usian, dan relasi sosial. Mutu pribadi pertama sampai ketiga merupakan hasil positif dari interaksi sosial yang mereka berperan aktif sejak pada usia mudah. Sedangkan kualitas keempat tercapai karena proses natural, artinya kematangan usian terjadi secara otomatis berkat sirkulasi

era. Kompetensi kelima merupakan buah langsung dari proses dan upaya interaksi sosial. Inilah buah dari sebuah relasi positif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa interaksi sosial mempunyai dua efek, yaitu positif dan negatif. Interaksi sosial membawa perubahan perilaku individu dan kelompok, artinya melalui relasi sosial perilaku individu dan kelompok mengalami perubahan positif dan atau sebaliknya (Danny & Edwi, 2011). Namun, di sini peneliti memfokuskan diri pada perubahan perilaku ke ranah positif. Alasan yang mendasari fokus ini adalah upaya pengalihan esensi dan makna kebijaksanaan dalam budaya lokal terutama *kore metan*.

2. Peran Para Ketua Adat dan Pemuka Agama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini bahwa para ketua adat dalam masyarakat Talitu mempunyai empat peran utama. Keempat peran tersebut adalah pengayom, pemersatu, motivator dan pengarah bagi seluruh anggota masyarakat. Masyarakat Talitu memposisikan para tetua adatnya sebagai seorang panutan bagi mereka. Posisi ini mengkondisikan seorang ketua adat harus menampilkan empat kompetensi tersebut di atas. Sebagai seorang pemimpin ketua adat memfasilitasi terjadinya interaksi positif dalam kehidupan masyarakat.

Pada saat yang sama masyarakat Talitu mempunyai tokoh panutan yang lain yakni pemuka agama. Peran kaum ini adalah pengantara antara pemimpin gereja Katolik dengan umat setempat, pendua bagi masyarakat dan pengorganisir segala kegiatan rohani. Ekspektasi masyarakat terhadap pemuka agama lebih tinggi ketimbang terhadap ketua adat lokal. Namun demikian keduanya saling mendukung dan melengkapi dalam satu interaksi sosial masyarakat

Temuan ini sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa pemimpin mempunyai tiga peran utama. Ketiga fungsi tersebut adalah di depan memberi contoh, ditengah memberi motivasi dan dibelakang memberi dorongan (Aldiat, 2011). Hal ini berarti seorang pemimpin baik adat maupun pemuka agama diharapkan mempunyai kapasitas dan kompetensi yang mumpuni.

3. Makna dan Essensi *Kore metan*

Berbasis pada temuan penelitian ini dapat diformulasikan bahwa *Seremonikore metan* merupakan puncak dari serangkaian upacara kematian. Upacara ini mempunyai tiga episode utama. Pertama, rangkaian upacara pada saat jenazah masih berada di rumah duka sampai pada prosesi dan penguburan. Kedua, adalah periode bunga, artinya upacara yang dilakukan selama tiga minggu berturut-turut setelah penguburan. Ketiga periode kainhitam. Upacara periodikal kain hitam dikelompokkan menjadi tiga fase yakni, *fila lutu*, *hatun lutu no kore lutu*. Makna dari interaksi simbolik berpegang bahwa dalam masyarakat Talitu percaya budaya koremetan ini sebagai akna cita duka terhadap seseorang yang sudah meninggal. dalam makna kore metan ini sebagai kepercayaan masyarakat Timor Leste terhadap suatu acara dalam koremetan. Cooley berpendapat dalam teorinya the looking-glass self bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Fila lutu berarti kain hitam dipakai secara semestinya. Pada awal memakai kain hitam dalam posisi terbalik. Pada fase ini anak-anak boleh melepaskan kain hitam dari tangan mereka dan diletakkan di tempat-tempat khusus, misalnya tempat doa. Upacara ini mengandung makna meringankan beban psikologis anak-anak. Mereka harus dibiarkan beraktivitas tanpa memakai kain hitam tersebut. Fakta ini sesuai dengan anjuran komisi perlindungan hak anak dan wanita (Ramos & Simpson, 2007).

Fase hatun lutu mengabarkan realitas pemakaian kain hitam oleh orang dewasa terutama kaum wanita. Setelah enam bulan, para kaum wanita lepaskan atau menurungkan kain hitam yang selama itu diikatkan di kepala. Pada periode ini kaum wanita diperbolehkan memikulkan barang bawaan dengan kepala. Fakta ini menjelaskan bahwa kaum wanita merupakan dihargai sebagai individu yang perlu dihargai kebebasannya. Hal ini karena selama kaum wanita yang memakai

kain hitam diwajibkan untuk menghindari acara suka cita termasuk menghadiri pesta. Temuan ini sesuai dengan pendapat ahli mengenai kesetaraan harkat dan martabat manusia, terutama dalam frama emansipasi (Cetina, 2009).

Fase ketiga adalah *kore lutu* atau *kore metan*. Tahap ini adalah episode puncak pelepasan kain hitam. Di sini, seluruh keluarga wajib melepaskan kain hitam tanda berduka melalui upacara adat dan keagamaan. Kain hitam layak dipakai pada umumnya diambil oleh keponakan dan kemenakan almarhum sedang serpihan kecil dibakar di dekat kuburan almarhum. Selanjutnya keluarga menutup rangkain upacara kematian sampai *kore metan* ini dengan pesta dan berdansa di rumah keluarga. Episode *kore metan* merupakan fakta interaksi sosial dalam masyarakat. Suatu interaksi sosial terwujud apabila memenuhi dua kriteria yaitu: kontak dan komunikasi sosial (Soerjono, 2007).

Interaksi Antara Individu dengan Individu Interaksi sosial budaya *kore metan* yang terjadi antara anggota masyarakat dengan anggota lain untuk bisa bekerja sama dengan baik dalam lingkungan masyarakat. saat kegiatan budaya *kore metan* dimulai, ketua adat harus mengumpulkan semua keluarga dan untuk mengajak anggota yang lain untuk bekerja sama sebelum kegiatan dimulai. Selain itu ketika sedang melakukan diskusi baik sebelum atau sesudah kegiatan *kore metan* itu dimulai. Ketika mengajarkan anggota yang belum bisa berkumpul maka dibutuhkan adanya interaksi sosial.

Kenyataan ini mengingatkan peneliti pada pendapat ahli mengatakan bahwa setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kegembiraan. Ahli lain mengatakan bahwa mengalami dan menikmati kebahagiaan dan kegembiraan adalah hak asasi setiap manusia (Bonner, & Francis, 2007).

Makna esensial dari rangkaian dan episode upacara kematian dan *kore metan* adalah membangun rekonsiliasi, keadilan, pengampunan, perdamaian dan keadilan sosial yang mampu menghantar setiap individu dalam masyarakat Talitu yang mengapai kesejahteraan lahirian dan spiritual. Mengapa? Sebab episode upacara kematian yang berpuncak pada *kore metan* mempunyai hikmah

pembangunan kebersamaan, keserasian dan keharmonitas dalam setiap sendi kehidupan masyarakat.

Rangkaian sejumlah upacara dari kematian sampai pada *kore metan* membutuhkan waktu yang banyak, energi dan ekonomi yang besar. Oleh karena itu temuan penelitian ini sangat penting. Mengapa? Alasan fundamentalnya adalah hasil penelitian ini akan menjadi data empirik bagi pemerintah Timor Leste dalam merancang peraturan-peraturan pemerintah terutama mengenai peningkatan taraf hidup masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa setiap fase *seremonial* kematian sampai pada *kore metan* menjadi salah satu sektor pemborasan. Pemborasan ini tampak sekali dalam penyembelihan hewan korban (kerbau, lembu, sapi, kambing, babi, anjing dan ayam) dalam jumlah besar.

Peneliti menemukan bahwa interaksi sosial secara simbolis dan secara faktual tampak dalam tahapan upacara *kore metan* di Desa Talitu, terutama pada fase *aifunan midar*. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada tahap *aifunan midar* keluarga, tetua adat dan pemuka agama berkumpul untuk mendiskusikan dan mencari solusi bagi persoalan-persoalan yang melibatkan almarhum dan keluarga. Persoal pada umumnya terjadi dalam konteks relasi antar pribadi, pribadi dengan kelompok dan level antar kelompok.

Diformulasikan pula bahwa melalui interaksi sosial perilaku individu dan kelompok mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi dalam ranah positif dan negatif. Ranah positif misalnya, individu yang berperilaku melawan keharmonisan relasi antar pribadi; namun ia perilakunya mengalami perubahan positif karena bergaul dengan kelompok berperilaku positif. Sebaliknya seorang pada awalnya bertindak positif namun karena pergaulan dengan kelompok yang cenderung melakukan perbuatan jahat, akhirnya ia terpengaruh (Ronald, 2006).

Terdapat dua hikmat dari temuan ini yakni keuntungan dan kerugian pelaksanaan upacara *kore metan*. Pertama keuntungannya adalah momentum kematian dan *kore metan* menjadi ajang silaturahmi keluarga, kerabat dan handai taulan. Hal ini juga mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal

menjadi identitas sebuah masyarakat. Kedua, faktor yang merugikan yakni rentetan dan deretan upacara kematian sampai pada *kore metan* menjadi sumber pemborosan ekonomi. Pemborosan ini membawa efek negatif bagi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial dan pendidikan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dirangkum tiga kesimpulan. Pertama, upacara *kore metan* menjadi puncak bagi serangkaian upacara kematian. Upacara ini dimulai sejak awal kematian, penguburan, penaburan bunga, cara pemakaian kain hitam sampai *kore metan*. Upacara menjadi momentum silaturahmi keluarga dan kaum kerabat. Kedua, *kore metan* sebagai momentum rekonsiliasi keluarga dan handai taulan. Ketiga *kore metan* mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan.

Saran

Berpedoman pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti menyarankan empat poin esensial. Pertama, hasil penelitian ini disarankan kepada pemerintah Timor Leste dalam merancang peraturan-peraturan untuk membatasi jumlah ternak yang disembelih sejak awal kematian sampai pada *kore metan*, tanpa mengurangi nilai-nilai fundamental *kore metan*. Kedua, kaum intelektual terutama pada akademisi dan peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa agar memperkaya khasanah keilmuan dalam ranah kebijaksanaan dan budaya lokal. Ketiga, hasil penelitian ini disarankan juga kepada masyarakat Talitu agar mereka menyadari bahwa faktor keuntungan dan kerugian rentetan upacara kematian sampai *kore metan*. Mereka diharapkan mempertahankan nilai-nilai esensial kebudayaan lokal namun membatasi pengeluaran agar tarap kehidupan ekonomi, sosial dan pendidikan ikut terangkat. Keempat dalam kesempatan ini peneliti bukan untuk menghilangkan adat tersebut tetapi ada perubahan dalam budaya *kore metan* yang ada. Untuk masyarakat dapat meningkatkan pendidikan dalam masyarakat demi masa depan anak kita, untuk membangun kehidupan dan daerah melalui meningkatkan pendidikan yang baik.


Daftar Pustakan

- Abdulkadir, M. 2002. Ilmu social budaya dasar. Bandung Pt. Citra Aditia.
- AFP. 2007. 'Indonesia, East Timor to discuss border security'.
- AFP. 2007. 'Indonesian army chief defends shooting of suspected Timor smuggler'.
- Alfin, T.S. 1992. Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Andika, Nurdin BV. 2012. Makna Adat Nyambai dan Perubahannya. Jurnal Sosiologi. <http://publikasi.fisip.unila.ac.id/index.php/sosiologi/Article/view/155/165> [diakses pada tanggal, 29 April 2018].
- Anuno, J and J Muni Salu, 2003. Draft Undang-Undang Status Khusus Enclave Oecusse/Ambeno, Maret,: Rencana Pembentukan Daerah Administratif Khusus Oecusse, (*Draft Law on the Special Status of the Oecusse/Ambeno Enclave, : Plans for the Creation of a Special Administrative Area of Oecusse*, 2003).
- Anuno, J. 200. (Indonesian language) „Untitled“, *unpublished book manuscript on Oecusse*, Available at: www.Timor-Leste.org.
- Bakti Alesandra, T, Michael, J.O. 2010. Mengenali dan menhadapi berbagi tipe kepribadian.
- Bano, Arsenio and Edward Rees, 2002. 'The Oecusse–Ambeno Enclave: What Does the Future Hold for this Neglected Territory?', Inside Indonesia.
- Beratha, 1982. Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Cribb, Robert, *Historical Atlas of Indonesia*, University of Hawai'i Press.
- East Timor Transitional Administration, ADB, World Bank and UNDP, 2001. *The 2001 Survey of Sucos: Initial Analysis and Implications for Poverty Reduction*.
- Effendi, T. N. 1995. Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja Dan Kemiskinan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Food Security Consultancy. 2005. *Recommendations Report, based on a field trip to several sites under Oxfam Oecusse's Livelihoods Program*.
- Fox, James J, 2001. 'Diversity and Differential Development in East Timor: Potential Problems and Future Possibilities', in Hal Hill and Joao Saldanha, eds, *East Timor: Development Challenges for the World's Newest Nation*, Singapore, ISEAS.
- Fox, James J, 2002. 'Drawing from the Past to Prepare for the Future: Responding to the Challenges of Food Security in East Timor', in *Agriculture: New Directions for a New Nation, East Timor (Timor-Leste)*, Dili.
- Geertz, C. 1986. Mojokuto, Dinamika Sosial sebuah Kota di Jawa (terjemahan). Jakarta.
- Grafitipers. Hayami & Kikuchi. 1987. Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hatu, Rauf. 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan . Jurnal Inovasi. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/721/664>[diakses pada tanggal,29April 2018].



Lampiran 1

 **DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA**
Kampus 3 : GKB 4 Lantai 1 - 3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
Telp. +62341-464318 ext. 318, 319 email : pascasarjana@umm.ac.id

Nomor : E.7.d/152/DPPs-UMM/...../2019
Lamp. : -
Perihal : **Ijin Penelitian** Malang, 14 Maret 2019

Kepada Yth : **Chefi Aldaia Casamanatutu**
Jl. Talitu
Di-
Tempat


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin kepada mahasiswa kami:

Nama : Joao Ximenes
NIM : 201710270211012
Nomor Telpn : 081234475547
Program Studi : **MAGISTER SOSIOLOGI**
Judul : **BENTUK-BENTUK INTERAKSI
SOSIAL BUDAYA KOREMETAN
DALAM MASYARAKAT DESA TALITU
KECAMATAN LAULARA KABUPATEN
AILEU TIMOR LESTE**

Demikian, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Alhassan In'am, Ph.D.

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 2

Identitas Responden:

Naran :
Sexu :
Fatin no Data Moris :
Nivel Edukasaun :
Profisaun :

Pertanyaan

1. Apa sebenarnya koremetan / desluta itu?
2. Apa yang menjadi landasan bagi anda untuk menjalankan budaya koremetan/desluta?
3. Apa yang menjadi simbol/tanda “luta” yang digunakan oleh keluarga?
4. Umumnya ada 3 macam warna simbol “luta” yang digunakan, yaitu Putih, Ungu, dan Hitam. Apa perbedaannya? Jelaskan.
5. Dalam kegiatan koremetan / desluta terdapat tiga bagian yang umumnya dikenal, seperti 3 bulan, 6 bulan, dan 1 tahun. Apa perbedaan dari ketiga tersebut? Jelaskan.
6. Bagaimana proses dan persiapan keluarga dalam menghadapi acara seremonial koremetan / desluta tersebut?
7. Bagaimana persiapan Umane (pihak keluarga perempuan) untuk menerima Feto san (pihak keluarga laki-laki)?
8. Bagaimana persiapan Feto san (pihak keluarga laki-laki) untuk menerima Umane (pihak keluarga perempuan)?
9. Apakah ada dampak, ketika tradisi ini tidak dijalankan? Bagaimana dan apa saja.
10. Apakah kelebihan dan kekurangan dari tradisi tersebut?

Talitu...../...../.....

Lampiran 3

FOTO PENELITIAN DI DESA TALITU TIMOR LESTE



Peneliti mewawancarai toko agama di
Desa Talitu



Peneliti mewawancarai ketua
adat Lacocho



Peneliti mewawancarai ketua adat
Uma Lisan Liurai



Peneliti menwawancarai kepala
Rt Casa Manatutu



Perkambungan bunga dan melepaskan
kain hitam enam bulan

Persiapan dari anak perempuan
atau *feto sa*

RIWAYAT HIDUP



atas

João Ximenes Lahir di Aldeia atau Kampung Talitu, *Suco*DesaTalitu, *Posto Administrativo* (Kecamatan) Laulara, *Município*(Kabupaten)Aileu, di Negara Timor Leste pada tanggal 18 Juni 1990, anak ke ketiga dari 11 bersaudara, dari pasangan Bapak Eusebio X. Ximenes dan Ibu Apolonia da C. Correia. Pendidikan dasar ditempuh di *Escola Primaria* N^o 12 de Darlau dan tamat SD tahun 2001. Pendidikan menengah pertama atau *Escola Presecundária* N^o 1 de Laulara dan tamat SMP tahun 2004. Pendidikan menengah atau *Escola Secundária*N^o 1 dan tamat SMA tahun 2007 kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di *Instituto Superior Cristal* (ISC) mengambil program studi S1 di *Faculdade Ciências da Educação* atau Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan (FKIP), *Departamentu do Ensino da Sociologia* atau Jurusan Sosiologi Pendidikan dan mendapat gelar sarjana pada tahun 2012. Setelah selesai S1 bekerja di Fundação Cristal (FC) dan juga di USAID mulai dari tahun 2009 posisi sebagai Treiner di Pendidikan Non Formal, dan mulai tahun 2010 mendapatkan Sertifikat Tiga atau (Sertry) posisi sebagai Treiner of Treiner di Pendidikan Non Formal dan juga mulai 2012 mendapatkan Sertifikat Empat atau (Sert For) posisi tetap Treiner of Treineir di Fundação Cristal (FC) dan tahun 2013 ia bekerja di Desa Talitu Posisi sebagai Wakil Ketua Pemuda Talitu dan juga posisi sebagai Treiner di Cristal, mulai dari tagal 25 Maret 2016 jadi Dosen Partime di Instituto Superior Cristal (ISC). Kemudian ia mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) di Fakultas Sosiologi atau Magister Sosiologi dapatkan jalur beasiswa dari Instituto Superior Cristal (ISC) pada tanggal 3 September 2017.